

Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di Lapas Kelas IIA Metro

Ratna Tri Utami^{1*}, Muhammad Ubadillah²

¹Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Email: ratnatriutami020690@gmail.com

Abstract: *This study is motivated by the importance of understanding the role of parenting patterns in shaping the behavior of children with emotional and behavioral disorders undergoing rehabilitation in a correctional institution. The study aims to describe parental parenting patterns, the emotional and social behaviors of children, and the factors influencing the implementation of parenting for children with emotional and behavioral disorders at the Class IIA Metro Correctional Institution. This research employed a descriptive qualitative approach involving child inmates, parents, and correctional officers selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that parental parenting tends to be inconsistent and lacks emotional involvement, largely influenced by parental divorce, economic pressure, and high-risk social environments. These conditions contribute to difficulties in emotional regulation, behavioral control, and social adjustment among the children. The study highlights the importance of family-based and holistic rehabilitation approaches in supporting the emotional and behavioral recovery of children in correctional settings.*

Keywords: *children with emotional and behavioral disorders; parent; parenting*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua, perilaku emosional dan sosial anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku di Lapas Kelas IIA Metro. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek anak binaan, orang tua, dan petugas Lapas yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua cenderung tidak konsisten dan minim keterlibatan emosional akibat perceraian, tekanan ekonomi, dan lingkungan sosial yang berisiko. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya regulasi emosi, kontrol perilaku, dan penyesuaian sosial anak. Temuan ini menegaskan pentingnya pembinaan anak berbasis keluarga dan pendekatan holistik dalam mendukung pemulihan emosi dan perilaku anak binaan.

Kata kunci: anak tunalaras; orang tua; pola asuh

PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan emosi dan perilaku merupakan individu yang mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan, mengendalikan tindakan, serta menjalin hubungan sosial secara adaptif (Nisa, dkk., 2018). Hambatan tersebut dapat terwujud dalam berbagai bentuk perilaku, seperti mudah marah, impulsif, agresif, menarik diri, atau kesulitan mengikuti aturan sosial yang berlaku. Kondisi ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh proses perkembangan anak yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan sosial. Salah satu faktor yang berperan penting dalam proses tersebut adalah pola asuh orang tua, karena keluarga

merupakan lingkungan pertama yang membentuk dasar kepribadian, sikap, dan perilaku anak (Suradji, 2019).

Permasalahan emosi dan perilaku anak menjadi semakin kompleks ketika anak berada dalam situasi khusus, seperti menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Anak yang berada di Lapas Kelas IIA Metro umumnya merupakan anak berhadapan dengan hukum yang membutuhkan pendekatan pembinaan yang bersifat edukatif dan rehabilitatif. Dalam konteks ini, pengalaman pengasuhan yang diterima anak sebelum berada di Lapas menjadi aspek yang penting untuk ditelaah, karena pola asuh orang tua turut memengaruhi cara anak merespons tekanan, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Asy-syamsa & Zulfa, 2022).

Selain memahami pola asuh orang tua, penting pula untuk mengkaji perilaku emosional dan sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku selama berada di lingkungan Lapas (Prasrihamni, dkk., 2022). Lingkungan Lapas memiliki karakteristik tersendiri, seperti keterbatasan kebebasan, aturan yang ketat, serta terbatasnya interaksi dengan keluarga. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi, membangun relasi sosial, dan menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Oleh karena itu, gambaran mengenai perilaku emosional dan sosial anak di Lapas menjadi bagian penting dalam memahami kondisi anak secara utuh.

Di sisi lain, penerapan pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi latar belakang keluarga, tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua mengenai pengasuhan, kondisi sosial ekonomi, kualitas hubungan orang tua dan anak, serta intensitas komunikasi yang dapat terjalin selama anak berada di Lapas (Adinda, dkk., 2023). Selain itu, sistem pembinaan dan kebijakan yang berlaku di Lapas juga berperan dalam membatasi maupun mendukung keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan anak.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan emosi dan perilaku anak (Sari & Mulyadi, 2020). Pola asuh yang bersifat hangat, responsif, dan suportif cenderung mendorong terbentuknya perilaku yang lebih adaptif, sedangkan pola asuh yang kaku, kurang konsisten, atau minim keterlibatan emosional sering dikaitkan dengan munculnya perilaku bermasalah (Hikmah, dkk., 2024). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut dilakukan dalam konteks keluarga atau sekolah, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku dalam lingkungan Lapas masih relatif terbatas (Fairuzzen, dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang berada di Lapas Kelas IIA Metro, menggambarkan perilaku emosional dan sosial anak selama menjalani pembinaan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh orang tua dalam konteks tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling, program pembinaan anak binaan, serta kebijakan yang lebih berorientasi pada kebutuhan perkembangan dan kesejahteraan anak.

METODE

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku, perilaku emosional

dan sosial anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh tersebut sebelum anak masuk ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, makna, dan dinamika sosial yang dialami oleh subjek penelitian secara alamiah (Alfatih, 2019).

b. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Metro, yang menjadi tempat pembinaan bagi anak berhadapan dengan hukum. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Lapas Kelas IIA Metro memiliki anak binaan dengan karakteristik hambatan emosi dan perilaku, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester berjalan tahun akademik yang sedang berlangsung, menyesuaikan dengan perizinan dan jadwal pembinaan di Lapas.

c. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan hambatan emosi dan perilaku yang sedang menjalani pembinaan di Lapas Kelas IIA Metro. Selain itu, penelitian ini melibatkan beberapa informan pendukung, yaitu orang tua atau wali anak binaan dan Petugas Lapas yang terlibat dalam pembinaan anak. Pemilihan subjek dan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam proses pengasuhan dan pembinaan anak.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik (Assyakurrohim, dkk., 2023), yaitu:

1) Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua, anak binaan, dan petugas Lapas untuk menggali informasi mengenai pola asuh orang tua, perilaku emosional dan sosial anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pola asuh. Wawancara dilakukan dengan tetap memperhatikan etika penelitian dan kondisi psikologis subjek.

2) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku emosional dan sosial anak selama berada di lingkungan Lapas. Observasi ini mencakup interaksi anak dengan sesama anak binaan, petugas Lapas, serta respons anak terhadap aturan dan kegiatan pembinaan yang diberikan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi catatan pembinaan anak, data administrasi Lapas, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat dan memvalidasi temuan dari wawancara dan observasi.

e. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan tahapan yang pertama reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sesuai dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data untuk memperoleh pemahaman mengenai pola asuh orang tua, perilaku anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pola asuh orangtua pada anak sebelum di Lapas Kelas IIA Metro (Safarudin, dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di Lapas Kelas IIA Metro

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan orang tua dan anak binaan, ditemukan bahwa pola asuh yang diterima anak sebelum berada di Lapas Kelas IIA Metro cenderung bersifat tidak konsisten dan minim pendampingan emosional. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh perubahan struktur keluarga akibat perceraian orang tua (broken home). Setelah perceraian, peran pengasuhan tidak lagi dijalankan secara utuh oleh kedua orang tua, sehingga anak mengalami kekosongan figur pengasuh yang stabil.

Orang tua menyampaikan bahwa tekanan ekonomi menjadi alasan utama keterbatasan mereka dalam mendampingi anak secara intensif. Tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup mendorong orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah.

“Sejak berpisah dengan bapaknya, saya harus kerja sendiri. Berangkat pagi, pulang malam. Kadang saya tahu anak keluar rumah, tapi sudah capek juga mau nanya macam-macam.”
(OT-1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan lebih bersifat permisif pasif, di mana orang tua tidak secara sadar membiarkan perilaku anak, tetapi terpaksa melepas kontrol karena keterbatasan kondisi. Dalam situasi ini, pengasuhan tidak lagi berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan emosi, melainkan sekadar memastikan anak dapat bertahan secara fisik.

Dari sisi anak, kondisi tersebut memunculkan perasaan tidak diperhatikan dan tidak dipahami oleh orang tua. Anak merasa bahwa kebutuhan emosionalnya tidak mendapatkan ruang, sehingga ia memilih untuk menjauh dari keluarga dan mencari kenyamanan di luar rumah.

“Saya sebenarnya pengen diperhatiin, Bu. Tapi orang tua sibuk terus. Kalau saya pulang malam, juga nggak ada yang nanya. Jadi ya saya ngerasa bebas aja.” (A-3)

Narasi ini memperlihatkan bahwa kebebasan yang dialami anak bukanlah bentuk kepercayaan yang sehat, melainkan konsekuensi dari lemahnya pengawasan dan komunikasi dalam keluarga. Anak tidak memiliki batasan yang jelas terkait perilaku, sehingga rentan terlibat dalam aktivitas berisiko.

B. Perilaku Emosional dan Sosial Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di Lapas Kelas IIA Metro

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dengan hambatan emosi dan perilaku mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosinya. Anak cenderung menunjukkan respons emosional yang impulsif, mudah tersinggung, dan kurang mampu mempertimbangkan dampak dari tindakannya terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Seorang anak mengungkapkan bagaimana ia memandang emosinya sebelum terlibat dalam tindakan kriminal:

“Kalau lagi marah atau butuh uang, rasanya kepala panas. Nggak mikir akibatnya. Yang penting masalah selesai dulu.” (A-5)

Ungkapan tersebut menggambarkan rendahnya kemampuan pengendalian diri (self-control) pada anak. Emosi negatif yang tidak tersalurkan secara adaptif membuat anak mengambil keputusan secara spontan, tanpa perencanaan yang matang.

Dari aspek sosial, anak-anak mengakui bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh besar terhadap cara berpikir dan bertindak mereka. Lingkungan tempat tinggal yang didominasi oleh perilaku menyimpang membentuk cara pandang anak yang pragmatis terhadap kehidupan.

“Di sekitar rumah, banyak yang begitu. Kalau mau cepat punya uang ya ikut begal. Awalnya cuma ikut-ikutan, lama-lama jadi kebiasaan.” (A-2)

Lingkungan sosial dalam konteks ini berperan sebagai agen sosialisasi yang menggantikan peran keluarga. Anak belajar nilai dan norma bukan dari orang tua, melainkan dari kelompok sebaya yang cenderung mengajarkan penyelesaian masalah secara instan dan berisiko.

Petugas Lapas menguatkan temuan tersebut melalui pengamatannya:

“Mereka ini sebenarnya punya potensi. Tapi sejak awal sudah terbentuk pola pikir bahwa kekerasan dan kriminalitas itu hal biasa.” (PL-1)

C. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerapan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di Lapas Kelas IIA Metro

Hasil penelitian mengungkap bahwa penerapan pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor keluarga, khususnya perceraian, menjadi pemicu utama terjadinya perubahan pola pengasuhan. Perceraian tidak hanya memutus relasi antar orang tua, tetapi juga berdampak pada stabilitas emosional anak.

Orang tua menyadari keterbatasannya dalam menjalankan peran pengasuhan secara optimal:

“Saya tahu anak butuh saya, tapi keadaan memaksa. Saya juga bingung harus mulai dari mana memperbaiki hubungan dengan anak.” (OT-2)

Selain faktor keluarga, tekanan ekonomi menjadi faktor yang memperlemah keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Keterbatasan waktu dan akses untuk berkomunikasi secara intens menyebabkan hubungan orang tua dan anak menjadi renggang.

Faktor lingkungan juga berperan signifikan. Anak tumbuh di lingkungan yang menormalisasi tindakan kriminal sebagai strategi bertahan hidup. Tanpa adanya kontrol dan pendampingan dari keluarga, nilai-nilai tersebut dengan mudah diinternalisasi oleh anak.

Petugas Lapas menjelaskan:

“Kalau kita lihat latar belakangnya, masalahnya bukan satu. Keluarga, ekonomi, lingkungan, semua saling terkait.” (PL-2)

Kondisi ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya pembinaan anak dengan hambatan emosi dan perilaku memerlukan pendekatan yang melibatkan keluarga, lingkungan, dan lembaga pembinaan secara terpadu.

Pembahasan

A. Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di Lapas Kelas IIA Metro

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku di Lapas Kelas IIA Metro tidak dapat dilepaskan dari dinamika keluarga yang kompleks. Perceraian orang tua menjadi titik awal perubahan pola relasi dalam keluarga, yang berdampak langsung pada cara orang tua menjalankan perannya sebagai pengasuh. Dalam banyak kasus yang ditemukan di Lapas, perceraian mengakibatkan berkurangnya keterlibatan emosional orang tua, terutama dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan bimbingan kepada anak. Kasus ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa salah satu penyebab anak melakukan kriminalitas adalah kasus perceraian dan pola asuh orang tua (Widiastuti, 2015) (Fahira, dkk., 2023).

Secara konseptual, pola asuh ideal menuntut adanya konsistensi, kelekatan emosional (*attachment*), serta komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Namun, temuan penelitian memperlihatkan bahwa kondisi ekonomi pasca perceraian memaksa orang tua untuk memprioritaskan pemenuhan kebutuhan material dibandingkan kebutuhan psikologis anak. Akibatnya, fungsi afektif keluarga melemah, dan anak tidak memperoleh ruang aman untuk mengekspresikan perasaan maupun mengembangkan kontrol diri.

Pola asuh yang terbentuk dalam situasi ini cenderung bersifat permisif pasif, yaitu pola asuh yang ditandai oleh rendahnya kontrol dan keterlibatan orang tua bukan karena sikap membiarkan secara sadar, tetapi karena keterbatasan sumber daya dan tekanan situasional (Dani dkk., 2023). Pola asuh semacam ini berimplikasi pada kaburnya batasan perilaku yang seharusnya dipahami anak sejak dini. Anak tidak memiliki pedoman yang jelas mengenai perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima, sehingga cenderung mengambil keputusan berdasarkan dorongan sesaat dan pengaruh lingkungan (Firdausi & Ulfa, 2022).

Selain itu, minimnya komunikasi bermakna antara orang tua dan anak menyebabkan terjadinya jarak emosional. Anak tidak merasa memiliki figur yang dapat dipercaya untuk berbagi masalah, sehingga mencari pemenuhan kebutuhan emosional di luar keluarga. Kondisi ini menegaskan bahwa lemahnya pola asuh bukan semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua, melainkan oleh keterbatasan struktural dan psikososial yang dihadapi keluarga.

B. Perilaku Emosional dan Sosial Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di Lapas Kelas IIA Metro

Pembahasan terhadap perilaku emosional anak menunjukkan bahwa hambatan emosi dan perilaku yang dialami anak merupakan hasil dari proses perkembangan yang tidak berjalan optimal. Anak menunjukkan kesulitan dalam mengenali emosi, mengendalikan impuls, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan regulasi emosi yang seharusnya berkembang melalui interaksi yang stabil dan suportif dengan orang tua.

Dalam kerangka perkembangan emosi, anak belajar mengelola perasaan melalui proses peniruan (*modeling*) dan penguatan dari lingkungan terdekat. Ketika orang tua tidak hadir secara emosional, anak kehilangan contoh adaptif dalam menyelesaikan konflik dan mengelola frustrasi. Akibatnya, emosi negatif diekspresikan secara tidak terarah, sering kali dalam bentuk perilaku agresif atau tindakan berisiko.

Lebih jauh, tekanan ekonomi dan konflik keluarga berkontribusi pada akumulasi stres emosional anak. Stres yang tidak tertangani mendorong anak untuk mencari jalan pintas dalam mengurangi ketegangan, termasuk dengan terlibat dalam aktivitas yang memberikan kepuasan

instan, seperti tindakan kriminal. Dalam konteks ini, perilaku menyimpang dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme koping yang maladaptif.

Dengan demikian, perilaku emosional anak tidak dapat dipandang sebagai kelemahan personal semata, melainkan sebagai refleksi dari kegagalan sistem dukungan dalam membantu anak mengelola emosi secara sehat. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang berfokus pada penguatan regulasi emosi dalam program pembinaan anak di Lapas.

C. Faktor Struktural dan Kontekstual yang Memengaruhi Pola Asuh

Pembahasan faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh menunjukkan bahwa pengasuhan anak dengan hambatan emosi dan perilaku berlangsung dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan saling berinteraksi membentuk pola pengasuhan yang tidak ideal. Perceraian orang tua berfungsi sebagai pemicu awal, sementara tekanan ekonomi dan lingkungan sosial memperkuat dampak negatif terhadap pengasuhan.

Keterbatasan interaksi antara orang tua dan anak selama anak berada di Lapas semakin memperlemah relasi pengasuhan. Orang tua menghadapi hambatan emosional berupa rasa bersalah dan kegagalan, yang sering kali membuat mereka menghindari komunikasi yang mendalam dengan anak. Kondisi ini menciptakan lingkaran masalah yang sulit diputus tanpa dukungan eksternal.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku perlu dipahami dalam perspektif ekologis, yaitu sebagai hasil interaksi antara individu, keluarga, lingkungan, dan sistem sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, upaya perbaikan pola asuh tidak dapat dibebankan sepenuhnya pada orang tua, melainkan memerlukan dukungan institusional dan kebijakan yang berpihak pada pemulihan relasi keluarga.

Tabel 1. Pembahasan Penelitian

Indikator	Fokus Pembahasan	Uraian Pembahasan Utama
3.2.1 Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di Lapas Kelas IIA Metro	Dinamika pola asuh dalam konteks keluarga	Pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang kompleks, terutama perceraian orang tua. Perceraian menyebabkan berkurangnya keterlibatan emosional orang tua dalam pengasuhan, seperti perhatian, pengawasan, dan bimbingan. Kondisi ekonomi pasca perceraian mendorong orang tua memprioritaskan pemenuhan kebutuhan material dibandingkan kebutuhan psikologis anak, sehingga fungsi afektif keluarga melemah. Pola asuh yang terbentuk cenderung permisif pasif akibat keterbatasan sumber daya dan tekanan situasional, yang berdampak pada kaburnya batasan perilaku dan lemahnya kontrol diri anak.
3.2.2 Perilaku Emosional dan Sosial Anak dengan Hambatan Emosi dan Perilaku di Lapas Kelas IIA Metro	Regulasi emosi dan perilaku sosial anak	Hambatan emosi dan perilaku anak dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan yang tidak optimal. Anak mengalami kesulitan dalam mengenali emosi, mengendalikan impuls, dan mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Ketidakhadiran orang tua secara emosional menyebabkan anak kehilangan model perilaku adaptif dalam mengelola konflik dan frustrasi. Tekanan ekonomi dan konflik keluarga memicu akumulasi stres emosional yang mendorong anak menggunakan mekanisme koping maladaptif, seperti perilaku

		agresif dan keterlibatan dalam tindakan kriminal sebagai jalan pintas pemenuhan kebutuhan.
3.2.3 Faktor Struktural dan Kontekstual yang Memengaruhi Pola Asuh	Faktor keluarga, ekonomi, dan lingkungan	Pola asuh anak dengan hambatan emosi dan perilaku berlangsung dalam kondisi keterbatasan struktural dan kontekstual. Perceraian orang tua menjadi pemicu awal melemahnya pengasuhan, yang diperkuat oleh tekanan ekonomi dan lingkungan sosial yang tidak kondusif. Keterbatasan interaksi orang tua dan anak selama masa pembinaan di Lapas memperlemah relasi emosional dan komunikasi. Pola asuh dipahami dalam perspektif ekologis sebagai hasil interaksi antara individu, keluarga, lingkungan sosial, dan sistem institusional, sehingga perbaikan pengasuhan memerlukan dukungan kebijakan dan lembaga, bukan hanya tanggung jawab orang tua.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap perspektif bahwa hambatan emosi dan perilaku pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses perkembangan yang dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan lingkungan sosial anak. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan regulasi emosi, kontrol perilaku, serta penyesuaian sosial anak. Ketika pengasuhan berlangsung dalam kondisi yang tidak stabil, tidak konsisten, dan minim keterlibatan emosional, anak menjadi lebih rentan mengalami gangguan dalam pengelolaan emosi dan perilaku.

Penelitian ini juga memperkaya kajian teoritis tentang pola asuh dengan menempatkan konteks Lembaga Masyarakat sebagai ruang sosial yang unik dan kompleks. Selama ini, kajian pola asuh dan hambatan emosi dan perilaku lebih banyak dilakukan dalam konteks keluarga dan sekolah. Dengan menghadirkan konteks Lapas, penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika pengasuhan tidak berhenti ketika anak berada di luar lingkungan keluarga, tetapi terus berlanjut dan mengalami transformasi dalam situasi pembinaan dan pembatasan sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan pendekatan ekologis dalam memahami perkembangan anak, yang memandang perilaku anak sebagai hasil interaksi antara berbagai sistem, mulai dari keluarga, lingkungan sosial, hingga institusi. Hambatan emosi dan perilaku pada anak binaan tidak dapat dijelaskan hanya dari faktor individu, melainkan perlu dipahami sebagai produk dari keterkaitan antara pengalaman pengasuhan yang tidak optimal, tekanan ekonomi keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang menormalisasi perilaku menyimpang.

Dengan demikian, secara teoretis penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami anak dengan hambatan emosi dan perilaku, khususnya dalam konteks anak berhadapan dengan hukum. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara teori pola asuh, perkembangan emosi, dan konteks sosial-institusional dalam kajian pendidikan khusus dan bimbingan konseling.

Tabel 2. Pembahasan Secara Teoritis

Aspek	Implikasi	Uraian Detail
Implikasi Teoretis	Penguatan teori perkembangan emosi dan perilaku anak	Hasil penelitian menguatkan pandangan bahwa hambatan emosi dan perilaku pada anak merupakan hasil dari proses perkembangan jangka panjang yang dipengaruhi oleh kualitas pengasuhan dan lingkungan sosial. Hambatan tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman relasional yang tidak stabil, tidak konsisten, dan minim dukungan emosional.

Peran fundamental pola asuh orang tua	Temuan penelitian menegaskan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran kunci dalam membentuk kemampuan regulasi emosi, kontrol perilaku, dan penyesuaian sosial anak. Ketika orang tua gagal memberikan kelekatan emosional yang aman, anak menjadi lebih rentan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku adaptif.
Kontribusi konteks Lapas dalam kajian pola asuh	Penelitian ini memperluas kajian teoritis tentang pola asuh dengan menghadirkan konteks Lembaga Pemasyarakatan sebagai ruang sosial yang unik dan kompleks. Dinamika pengasuhan tidak berhenti ketika anak berada di luar keluarga, tetapi terus berlanjut dan bertransformasi dalam situasi pembinaan, pembatasan sosial, dan struktur institusional Lapas.
Penguatan pendekatan ekologis perkembangan anak	Hasil penelitian mendukung pendekatan ekologis yang memandang perkembangan anak sebagai hasil interaksi antara berbagai sistem, seperti keluarga, lingkungan sosial, dan institusi. Hambatan emosi dan perilaku anak binaan dipahami sebagai produk keterkaitan antara pengalaman pengasuhan yang tidak optimal, tekanan ekonomi keluarga, serta lingkungan sosial yang menormalisasi perilaku menyimpang.
Pengembangan kerangka konseptual anak berhadapan dengan hukum	Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dalam memahami anak dengan hambatan emosi dan perilaku, khususnya anak berhadapan dengan hukum, dengan mengintegrasikan teori pola asuh, perkembangan emosi, serta konteks sosial-institusional.

Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penyelenggaraan program pembinaan anak di Lapas Kelas IIA Metro. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang berfokus semata pada aspek disiplin dan kepatuhan terhadap aturan belum cukup untuk menjawab permasalahan emosi dan perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih holistik dengan melibatkan keluarga sebagai bagian integral dari proses rehabilitasi anak.

Salah satu implikasi praktis utama adalah perlunya penguatan program pembinaan berbasis keluarga. Lapas dapat mengembangkan layanan konseling keluarga yang bertujuan untuk memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak, membangun kembali kelekatan emosional, serta membantu orang tua memahami kebutuhan psikologis anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Konseling keluarga ini menjadi penting untuk memutus pola relasi yang tidak adaptif dan mendorong terbentuknya pola pengasuhan yang lebih suportif.

Selain itu, pelatihan pola asuh bagi orang tua anak binaan juga menjadi langkah strategis. Pelatihan ini dapat difokuskan pada peningkatan pemahaman orang tua tentang karakteristik anak dengan hambatan emosi dan perilaku, keterampilan komunikasi yang empatik, serta strategi pengasuhan yang mampu mendukung pengendalian emosi dan perilaku anak. Dengan meningkatnya kapasitas orang tua, diharapkan pengasuhan yang diterapkan dapat berlanjut secara lebih positif setelah anak kembali ke lingkungan keluarga.

Implikasi praktis lainnya adalah pentingnya penguatan layanan konseling bagi anak binaan, baik secara individual maupun kelompok. Konseling individual dapat membantu anak mengenali dan mengelola emosinya secara lebih adaptif, sementara konseling kelompok dapat menjadi sarana pembelajaran sosial bagi anak untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan pengendalian diri. Layanan konseling ini perlu dirancang secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pembinaan yang ada di Lapas.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi perumusan kebijakan pembinaan anak berhadapan dengan hukum. Program pembinaan di Lapas sebaiknya tidak hanya berorientasi pada aspek hukuman, tetapi juga pada pemulihan psikososial anak. Kolaborasi antara pihak Lapas, konselor, pendidik, serta keluarga menjadi kunci dalam menciptakan sistem pembinaan yang mendukung perkembangan emosi dan perilaku anak secara lebih sehat.

Tabel 3. Pembahasan Secara Praktis

Aspek	Implikasi	Uraian Detail
Implikasi Praktis	Perlunya pendekatan pembinaan holistik	Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembinaan anak di Lapas yang hanya berfokus pada disiplin dan kepatuhan terhadap aturan belum cukup untuk mengatasi permasalahan emosi dan perilaku anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang lebih holistik dengan memperhatikan aspek psikologis, sosial, dan keluarga.
	Penguatan program pembinaan berbasis keluarga	Lapas perlu mengembangkan program pembinaan berbasis keluarga dengan melibatkan orang tua sebagai bagian integral dari proses rehabilitasi anak. Keterlibatan keluarga menjadi kunci dalam memperbaiki relasi yang bermasalah dan mendukung perubahan perilaku anak secara berkelanjutan.
	Layanan konseling keluarga	Konseling keluarga diperlukan untuk memperbaiki komunikasi antara orang tua dan anak, membangun kembali kelekatan emosional, serta membantu orang tua memahami kebutuhan psikologis anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Layanan ini berfungsi memutus pola relasi yang tidak adaptif dan mendorong terbentuknya pola pengasuhan yang lebih suportif.
	Pelatihan pola asuh bagi orang tua	Pelatihan pola asuh bagi orang tua anak binaan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan pemahaman tentang karakteristik anak dengan hambatan emosi dan perilaku, keterampilan komunikasi empatik, serta strategi pengasuhan yang mendukung pengendalian emosi dan perilaku anak setelah kembali ke lingkungan keluarga.
	Penguatan layanan konseling anak binaan	Diperlukan penguatan layanan konseling individual dan kelompok bagi anak binaan. Konseling individual membantu anak mengenali dan mengelola emosi secara adaptif, sedangkan konseling kelompok menjadi sarana pembelajaran sosial untuk mengembangkan empati, keterampilan komunikasi, dan pengendalian diri.
	Implikasi kebijakan pembinaan anak	Hasil penelitian menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pembinaan anak berhadapan dengan hukum yang tidak hanya berorientasi pada hukuman, tetapi juga pada pemulihan psikososial. Kolaborasi antara pihak Lapas, konselor, pendidik, dan keluarga menjadi kunci dalam menciptakan sistem pembinaan yang mendukung perkembangan emosi dan perilaku anak secara sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku di Lapas Kelas IIA Metro pada umumnya belum berlangsung secara optimal. Pola pengasuhan yang diterima anak sebelum menjalani pembinaan di Lapas cenderung tidak konsisten dan minim keterlibatan emosional, yang dipengaruhi oleh dinamika keluarga yang kompleks, khususnya kondisi perceraian orang tua. Situasi tersebut berdampak pada berkurangnya perhatian, pengawasan,

serta bimbingan yang seharusnya menjadi fondasi penting dalam perkembangan emosi dan perilaku anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh permisif pasif yang dialami anak bukan semata-mata disebabkan oleh sikap abai orang tua, melainkan merupakan konsekuensi dari keterbatasan struktural dan tekanan psikososial yang dihadapi keluarga, terutama tekanan ekonomi pascaperceraian. Pola pengasuhan tersebut menyebabkan batasan perilaku menjadi tidak jelas, sehingga anak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi, pengendalian diri, dan pengambilan keputusan yang adaptif.

Selain itu, hambatan emosi dan perilaku yang dialami anak dapat dipahami sebagai hasil dari proses perkembangan yang tidak berjalan secara optimal. Anak mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi, mengendalikan impuls, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Perilaku menyimpang yang muncul tidak dapat dipandang semata sebagai kelemahan individu, melainkan sebagai bentuk mekanisme koping yang maladaptif terhadap tekanan emosional, konflik keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial yang menormalisasi perilaku berisiko.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan pola asuh orang tua terhadap anak dengan hambatan emosi dan perilaku perlu dipahami dalam perspektif ekologis. Pola pengasuhan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai faktor, mulai dari karakteristik individu anak, kondisi keluarga, tekanan ekonomi, lingkungan sosial, hingga sistem pembinaan di Lapas. Oleh karena itu, permasalahan emosi dan perilaku anak binaan tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada keluarga, melainkan memerlukan dukungan institusional dan kebijakan pembinaan yang komprehensif serta berorientasi pada pemulihan psikososial anak.

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi untuk penelitian lanjutan dapat diajukan guna memperdalam dan memperluas pemahaman mengenai pola asuh orang tua dan hambatan emosi serta perilaku pada anak, khususnya dalam konteks anak berhadapan dengan hukum.

Pertama, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara variasi pola asuh orang tua dan tingkat hambatan emosi serta perilaku anak dengan menggunakan pendekatan longitudinal. Pendekatan ini penting untuk melihat dinamika perubahan perilaku anak dari sebelum, selama, hingga setelah menjalani pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang pola asuh terhadap perkembangan anak.

Kedua, penelitian lanjutan dapat mengembangkan dan menguji efektivitas model intervensi berbasis keluarga, seperti konseling keluarga atau pelatihan pola asuh, dalam mendukung penguatan regulasi emosi dan penyesuaian sosial anak dengan hambatan emosi dan perilaku. Kajian ini dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif mendalam maupun metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai proses dan hasil intervensi.

Ketiga, penelitian berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi peran lingkungan sosial dan kelompok sebaya dalam membentuk perilaku anak dengan hambatan emosi dan perilaku, khususnya pada anak yang tumbuh di lingkungan dengan risiko sosial tinggi. Pendalaman terhadap aspek ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai mekanisme sosialisasi yang memengaruhi perilaku anak sebelum dan sesudah berada di Lapas.

Keempat, penelitian selanjutnya dapat menelaah peran institusi dan kebijakan pembinaan anak berhadapan dengan hukum dalam mendukung atau menghambat keterlibatan keluarga dalam proses pengasuhan. Kajian ini penting untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perkembangan emosional dan sosial anak.

Kelima, penelitian di masa mendatang juga disarankan untuk melibatkan perspektif multi-pihak, seperti anak binaan, orang tua, petugas Lapas, konselor, dan pendidik. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai permasalahan dan kebutuhan anak dengan hambatan emosi dan perilaku, serta mendukung pengembangan model pembinaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, M., Kultsum, A. Z., Christian, S., & Sabrina, N. A. (2023). Analisis Budaya Komunikasi dalam Lingkungan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Tindakan Kriminalitas pada Anak di Bawah Umur. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1–25.
- Alfatih, A. (2019). Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Kualitatif. Repository Unsri. 48–61.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Asy-syamsa, W. D., & Zulfa, E. S. (2022). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–11.
- Dani, H. R., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2023). Literature Review: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 438–452.
- Fahira, N., Habibbi, M., Nurhasanah, & Rachmayani, I. (2023). Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Pondok Perasi Ampenan Kota Mataram Tahun 2023 (Studi Kasus). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2165–2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1570>
- Hikmah, R. N., Farhah, H., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Karimah Tauhid: Karya Ilmiah Mahasiswa Bertauhid*, 3(10), 11717–11724. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i10.14820>
- Fairuzzen, M. R., Hosnah A., U., & Putra, A. A. (2024). Legal Theory Menelusuri Akar Masalah: Faktor Penyebab Angka Kriminalitas Anak di Bawah Umur. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(2), 1947–1957.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Prasrihamni, M., Supena, A., & Intika, T. (2022). Gambaran Psikologis Anak Tuna Laras. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 6(1), 99–107.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694.



- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Suradji, M. (2019). Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB 45 Babat Lamongan). *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 226–236.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak Perceraian pada Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76–86.